Journal of Contemporary Gender and Child Studies (JCGCS)
Vol 5 No 3 2026, p. 1721-1732
Avaliable online at: https://zia-research.com/index.php/jcgscs



JOURNAL OF CONTEMPORARY GENDER AND CHILD STUDIES
Vol 5 No 3 Year 2026 Page 1721-1732
https://zia-research.com/index.php/jcgcs

Konsep *Al-Falah* dan *Al-Fawz* dalam Al-Qur'an: Analisis Tafsir Tematik Terhadap Definisi dan Indikator Kesuksesan Manusia

Muthmainnah[1], Juli Julaiha P[2]
[1,2] Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia
Email : mutmainah20076@gmail.com [1], julaihapulungan@uinsu.ac.id [2]

ARTICLE INFO

Kata Kunci:
Al-Falah
Al-Fawz
Al-Qur'an
Kesuksesan Manusia
Tafsir Tematik

ABSTRACT

The concept of success in human perspective is often associated with material achievements, such as wealth, position, and worldly accomplishments. However, the Qur'an presents a broader concept of success through the terms al-Falaḥ and al-Fawz, which are not only related to worldly life but also to eternal salvation and happiness in the hereafter. This study aims to analyze the concepts of al-Falaḥ and al-Fawz in the Qur'an and to examine the interpretations of scholars regarding the verses related to these concepts. This research employs a library research method using a thematic interpretation approach tafsir maudhu'i. The primary sources of this study are Qur'anic verses related to al-Falaḥ and al-Fawz as well as four classical and contemporary tafsir works, namely Tafsir Ibn Kathir, Tafsir Al-Munir by Wahbah az-Zuhaili, Tafsir Al-Azhar by Hamka, and Tafsir Al-Misbah by M. Quraish Shihab. The results indicate that al-Falaḥ refers to success achieved through the process of developing the qualities of a believer, including faith, righteous deeds, purification of the soul, and obedience to Allah. Meanwhile, al-Fawz represents the ultimate victory in the form of salvation, forgiveness, and divine reward obtained through steadfast faith and righteous actions. The four exegetes share a common understanding that success in the Qur'an is not limited to material aspects but encompasses a balance between worldly life and the hereafter. The differences among their interpretations mainly appear in their emphasis, where some scholars highlight the process of achieving success, while others emphasize the outcome in the form of victory and salvation from Allah.

ABSTRAK

Konsep kesuksesan dalam pandangan manusia sering kali dikaitkan dengan pencapaian material seperti kekayaan, kedudukan, dan keberhasilan duniawi. Namun, Al-Qur'an menghadirkan konsep keberhasilan yang lebih luas melalui istilah *al-Falaḥ* dan *al-Fawz*, yang tidak hanya berkaitan dengan kehidupan dunia, tetapi juga keselamatan dan kebahagiaan akhirat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep *al-Falaḥ* dan *al-Fawz* dalam Alquran serta mengkaji penafsiran para mufasir terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan kedua konsep tersebut. Penelitian ini menggunakan metode library research dengan pendekatan tafsir tematik tafsir maudhu'i. Sumber primer penelitian berupa ayat-ayat Alquran tentang *al-Falaḥ* dan *al-Fawz* serta empat kitab tafsir, yaitu Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili, Tafsir Al-Azhar karya Hamka, dan Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *al-Falaḥ* dipahami sebagai keberhasilan yang diperoleh melalui proses pembentukan diri seorang mukmin, yang mencakup keimanan, amal saleh, penyucian jiwa, dan ketaatan kepada Allah. Sementara itu, *al-Fawz* menggambarkan kemenangan hakiki berupa keselamatan, ampunan, dan balasan terbaik dari Allah sebagai hasil dari keteguhan iman dan amal manusia. Keempat mufasir memiliki kesamaan dalam memahami bahwa keberhasilan dalam Alquran tidak terbatas pada aspek material, tetapi mencakup keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Perbedaan penafsiran lebih terlihat pada penekanan makna, di mana sebagian mufasir lebih menyoroti aspek proses menuju keberhasilan, sedangkan lainnya menekankan hasil akhir berupa kemenangan dan keselamatan.

PENDAHULUAN

Pembahasan mengenai kesuksesan manusia merupakan tema yang selalu relevan dalam berbagai bidang kajian, termasuk dalam studi keislaman. Dalam perspektif umum, keberhasilan sering kali dikonstruksikan berdasarkan pencapaian yang bersifat lahiriah, seperti kekayaan, kedudukan, dan pengaruh sosial (Shihab, 2007). Pandangan tersebut menyebabkan ukuran keberhasilan sering kali terbatas pada aspek duniawi, sementara dimensi spiritual dan tujuan akhir kehidupan manusia kurang mendapatkan perhatian. Dalam konteks Islam, Alquran memberikan kerangka pemahaman yang lebih luas mengenai keberhasilan dengan menghubungkannya pada hubungan manusia dengan Allah, kualitas amal, serta orientasi kehidupan akhirat (Al-Qardhawi, 1998).

Alquran menggunakan beberapa istilah yang menggambarkan keberhasilan dan keberuntungan manusia. Di antara istilah tersebut adalah *al-Falaḥ* dan *al-Fawz* (al-Baqi, 1987). Kedua istilah ini memiliki kedekatan makna karena sama-sama berkaitan dengan pencapaian kebaikan dan keberhasilan. Namun, penggunaan keduanya dalam ayat-ayat Alquran menunjukkan adanya karakteristik makna yang berbeda. Perbedaan tersebut menjadi menarik untuk dikaji karena tidak hanya berkaitan dengan aspek kebahasaan, tetapi juga berhubungan dengan bagaimana Alquran membangun konsep keberhasilan manusia secara menyeluruh (al-Ashfahani, 2009).

Istilah *al-Falaḥ* dalam Alquran banyak ditemukan dalam konteks yang menjelaskan sifat dan perilaku manusia yang memperoleh keberuntungan. Penggunaan kata tersebut sering dikaitkan dengan keimanan, ketakwaan, penyucian jiwa, serta amal kebajikan. Sementara itu, istilah *al-Fawz* lebih sering digunakan dalam konteks keberhasilan yang berkaitan dengan kemenangan, keselamatan, dan balasan yang diberikan Allah kepada orang-orang yang beriman. Perbedaan konteks penggunaan kedua istilah tersebut menunjukkan bahwa konsep keberhasilan dalam Alquran memiliki dimensi proses dan hasil yang saling berkaitan.

Kajian mengenai istilah *al-Falaḥ* dan *al-Fawz* telah dilakukan dalam beberapa penelitian sebelumnya. Beberapa penelitian lebih berfokus pada analisis salah satu istilah, seperti kajian semantik terhadap konsep *al-Falaḥ* atau kajian makna *al-Fawz* dalam perspektif mufasir tertentu (Rifaldi, 2022). Meskipun demikian, penelitian yang membahas kedua istilah tersebut secara bersamaan dengan pendekatan komparatif terhadap beberapa kitab tafsir masih perlu dikembangkan. Hal ini penting untuk melihat bagaimana para mufasir memahami konsep keberhasilan manusia berdasarkan konteks ayat yang berbeda. Dalam kajian tafsir, perbedaan latar belakang dan metode para mufasir dapat memberikan variasi dalam memahami suatu konsep Alquran. Tafsir Fathul Qadir karya Muhammad bin Ali Asy-Syaukani memadukan pendekatan *riwayah* dan *dirayah* dalam menjelaskan ayat-ayat Alquran. Tafsir Al-Azhar karya Hamka menekankan pendekatan sosial-kemasyarakatan yang menghubungkan pesan Al-Qur'an dengan realitas kehidupan. Tafsir Fi Zilalil Qur'an karya Sayyid Qutb menonjolkan pendekatan sastra, pemikiran, dan pergerakan Islam dalam memahami pesan Alquran, sedangkan Tafsir Al-Qurthubi karya Abu Abdillah Al-Qurthubi memberikan perhatian khusus pada aspek hukum Islam *fiqih* serta pembahasan kebahasaan dan riwayat dalam penafsiran ayat (Mustaqim, 2014). Perbedaan tersebut menunjukkan adanya ruang kajian untuk memahami konstruksi makna keberhasilan manusia dalam perspektif Alquran.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya mengkaji konsep *al-Falaḥ* dan *al-Fawz* dalam Alquran melalui pendekatan tafsir tematik dengan menganalisis penafsiran Ibnu Katsir, Wahbah az-Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir, Hamka dalam Tafsir Al-Azhar, dan M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep keberhasilan manusia dalam perspektif Alquran serta melihat hubungan antara proses pencapaian keberhasilan dan hasil akhir yang menjadi tujuan kehidupan manusia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode tafsir tematik *tafsir al-maudu'i* sebagaimana dirumuskan oleh Abdul Hayy al-Farmawi (1996) dalam karyanya *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Mawdu*. Metode ini bertujuan untuk mengkaji tema tertentu dalam Al-Qur'an secara menyeluruh dan sistematis dengan menghimpun seluruh ayat yang berkaitan dengan tema tersebut, kemudian dianalisis dalam satu kesatuan pemahaman yang utuh. Langkah-langkah utama dalam metode ini meliputi: (1) menentukan tema penelitian secara spesifik; (2) menginventarisasi ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema "martabat kemanusiaan"; (3) menyusun ayat-ayat tersebut sesuai dengan urutan mushafi; (4) mengkaji makna setiap ayat dengan merujuk pada

kitab-kitab tafsir utama seperti yaitu *Tafsir Al-Qurṭubi* karya Imam Al-Qurṭubi, *Tafsir Al-Azhar* karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Fatḥ al-Qadir* karya Muḥammad ibn 'Ali ibn Muḥammad al-Syawkani, *Tafsir Fi Ẓilal al-Qur'an* karya Sayyid Quṭb Ibrāhīm Ḥusayn al-Syadzili.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian Kebahasaan Lafaz *Al-Falaḥ* dan *Al-Fawz*

Lafaz *al-fawz* berasal dari akar kata ف و ز. Menurut Ibn Manẓur dalam *Lisan al-'Arab*, *al-fawz* berarti keberhasilan memperoleh sesuatu yang diinginkan serta keselamatan dari keburukan. Berdasarkan *Lisan al-'Arab* dan *Fatḥ al-Raḥman li Ṭalib* Ayat alquran, *al-falaḥ* dan *al-fawz* sama-sama bermakna keberhasilan, tetapi memiliki penekanan berbeda. *Al-falaḥ* menekankan keberhasilan yang membawa kebaikan berkelanjutan, sedangkan *al-fawz* menekankan pencapaian tujuan dan keselamatan dari keburukan. Dalam Alquran, keduanya digunakan dalam berbagai bentuk derivasi, seperti الْمُفْلِحُونَ، يُفْلِحُونَ، فَازَ، dan الْفَوْزُ (al-Farmawi, 1996).

Lafaz *al-falaḥ* berasal dari akar kata ف ل ح. Menurut Ibn Manẓur, *al-falaḥ* bermakna keberhasilan, keselamatan, dan keberlangsungan dalam kebaikan serta kenikmatan. Makna ini tidak hanya menunjukkan tercapainya tujuan, tetapi juga keadaan baik yang terus bertahan (*al-baqa'*) (Al-Husni, 1992). Kajian kebahasaan lafaz *al-falaḥ* (الفلاح) dan *al-fawz* (الفوز) bertujuan memahami konsep kesuksesan dalam Al-Qur'an. Menurut Ibn Manẓūr dalam Lisan *al-'Arab*, keduanya bermakna keberhasilan, pencapaian kebaikan, dan keselamatan, tetapi memiliki penekanan berbeda. *Al-falaḥ* menekankan keberhasilan yang disertai perbaikan keadaan dan keberlangsungan dalam kebaikan, sedangkan *al-fawz* menekankan pencapaian sesuatu yang diharapkan serta keselamatan dari keburukan (Manzur, 1414 H).

Al-Fawz dan *Al-Falah* dalam Alquran

Istilah *al-falaḥ* (الْفَلَاحُ) dan *al-fawz* (الْفَوْزُ) merupakan dua istilah dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan keberhasilan dan keberuntungan manusia. akar kata ف ل ح ditemukan sebanyak 40 kali, sedangkan akar kata ف و ز ditemukan sebanyak 29 kali dalam Al-Qur'an. Akar kata ف ل ح memiliki sejumlah bentuk turunan, di antaranya أَفْلَحَ (*aflaḥa*) sebagai *fi'il maḍi*, يُفْلِحُ (*yufliḥu*) dan يُفْلِحُونَ (*yufliḥūna*) sebagai *fi'il muḍari'*, serta الْمُفْلِحُونَ (*al-mufliḥuna*) dan الْمُفْلِحِينَ (*al-mufliḥina*) sebagai bentuk *isim fa'il*. Adapun kata الْفَلَاحُ (*al-falaḥ*) merupakan bentuk *maṣdar* yang berkaitan dengan akar kata tersebut. Salah satu penggunaan akar kata ini terdapat dalam QS. Al-Mu'minūn [23]: 1, yaitu قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ, yang berarti "Sungguh, beruntunglah orang-orang mukmin." Sementara itu, akar kata ف و ز memiliki bentuk turunan seperti فَازَ (*faza*) sebagai *fi'il maḍi*, يَفُوزُ (*yafūzu*) sebagai *fi'il muḍari'*, فَوْزٌ (*fawz*) sebagai maṣdar, serta الْفَائِزُونَ (*al-fā'izūna*) sebagai *isim fa'il*. Bentuk فَوْزًا عَظِيمًا (*fawzan 'aẓiman*), yang berarti "keberuntungan yang besar", terdapat dalam QS. Al-Aḥzab [33]: 71. Keberagaman bentuk morfologis tersebut menunjukkan bahwa kedua akar kata digunakan dalam beragam konstruksi bahasa Arab untuk mengungkapkan konsep keberhasilan. Pemahaman terhadap bentuk kata, konteks ayat, dan penafsiran para mufasir diperlukan untuk mengungkap persamaan serta perbedaan makna *al-falaḥ* dan *al-fawz* dalam Alquran.

Alquran menggunakan lafaz *al-falaḥ* dan *al-fawz* untuk menggambarkan keberhasilan dan kemenangan manusia dalam konteks yang berbeda. Lafaz *al-falaḥ* umumnya berkaitan dengan keberuntungan yang diperoleh melalui karakter dan amal kebajikan, sedangkan *al-fawz* lebih sering menggambarkan kemenangan besar berupa balasan Allah kepada orang-orang beriman dan bertakwa. Perbedaan penggunaan kedua lafaz tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan dalam perspektif Alquran tidak hanya berkaitan dengan pencapaian duniawi, tetapi juga dengan nilai ketuhanan. Kajian terhadap ayat-ayat yang memuat kedua lafaz tersebut penting untuk memahami konsep keberhasilan manusia menurut Alquran.

Berdasarkan hal tersebut, beberapa ayat-ayat yang berkaitan dengan *al-Falaḥ* dan *al-Fawz* dalam Alquran dapat diklasifikasikan. Berikut Ayat-Ayat tentang *Al-Falah*.

Journal of Contemporary Gender and Child Studies (JCGCS)
Vol 5 No 3 2026, p. 1721-1732
Avaliable online at: https://zia-research.com/index.php/jcgscs

Tabel 1. Ayat-ayat tentang *Al-Falah*

No	Surah dan Ayat	Potongan Ayat (Kata Kunci)	Makna Ringkas
1	QS. Ar-Rum [30] : 38	فَآتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ ذَٰلِكَ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ	"Oleh karena itu, beri kerabat dekat haknya, juga orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan. Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang mencari keridaan Allah. Mereka itulah orang-orang yang beruntung."
2	QS. Al-Jumu'ah [62] : 10	فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ	"Apabila salat (Jumat) telah dilaksanakan, bertebaranlah kamu di bumi, carilah karunia Allah, dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung."
3	QS. Ali-Imran [3]: 104	وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ	"Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung."
4	QS. Al-A'la [87]: 14	قَدْ أَفْلَحَ مَن تَزَكَّىٰ	"Sungguh, beruntung orang yang menyucikan diri (dari kekafiran)."
5	QS. Al-Mujadilah [58]:22	لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ أُولَٰئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُمْ بِرُوحٍ مِنْهُ وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ أُولَٰئِكَ حِزْبُ اللَّهِ أَلَا إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ	"Engkau (Nabi Muhammad) tidak akan mendapatkan suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari Akhir saling berkasih sayang dengan orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya sekalipun mereka itu bapaknya, anaknya, saudaranya, atau kerabatnya. Mereka itulah orang-orang yang telah Allah tetapkan keimanan di dalam hatinya dan menguatkan mereka dengan pertolongan dari-Nya. Dia akan memasukkan mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya. Allah rida kepada mereka dan mereka pun rida kepada-Nya. Merekalah golongan Allah. Ingatlah, sesungguhnya golongan Allah itulah orang-orang yang beruntung."

Berikut Ayat-ayat tentang *Al-Fawz*:

No	Nama Surah	Ayat	Terjemahan
1	QS. Ali 'Imran [3]: 185	كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَمَنْ زُحْزِحَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ	"Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Hanya pada hari Kiamat sajalah diberikan dengan sempurna balasanmu. Siapa yang dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, sungguh dia memperoleh kemenangan. Kehidupan dunia hanyalah kesenangan yang memperdaya."
2	QS.At-Taubah [9]:	الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ أَعْظَمُ دَرَجَةً عِنْدَ اللَّهِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ	"Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa mereka lebih

	20	الْفَائِزُونَ	agung derajatnya di hadapan Allah. Mereka itulah orang-orang yang beruntung."
3	QS. An-Nisa' [4]: 13	تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ	"Itu adalah batas-batas (ketentuan) Allah. Siapa saja yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia akan memasukkannya ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. (Mereka) kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang sangat besar."
4	QS. Al-Ahzab [33] : 71	يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا	"Niscaya Dia (Allah) akan memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu. Siapa yang menaati Allah dan Rasul-Nya, sungguh, dia menang dengan kemenangan yang besar."
5	QS. al-Ma'idah [5]:119	قَالَ اللَّهُ هَٰذَا يَوْمُ يَنْفَعُ الصَّادِقِينَ صِدْقُهُمْ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ	Allah berfirman, "Ini adalah hari yang kebenaran orang-orang yang benar bermanfaat bagi mereka. Bagi merekalah surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah rida kepada mereka dan mereka pun rida kepada-Nya. Itulah kemenangan yang agung."

Penafsiran Ulama Tentang *Al-Falah* dan *Al-Fawz*

Kajian terhadap konsep *al-falaḥ* dan *al-fawz* dalam Al-Qur'an di penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir *maudhu'i* (tematik). Metode tafsir *maudhu'i* merupakan metode penafsiran Alquran dengan cara menghimpun ayat-ayat yang memiliki tema pembahasan yang sama, kemudian mengkaji hubungan antarayat tersebut untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh terhadap suatu konsep. Berbeda dengan metode *tahlili* yang menjelaskan ayat berdasarkan urutan *mushaf*, metode *maudhu'i* berfokus pada satu tema tertentu dengan mengumpulkan seluruh ayat yang berkaitan, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif (Al-Farmawi, 1977).

Penerapan metode *maudhu'i* dalam kajian ini dilakukan dengan menghimpun ayat-ayat Alquran yang memuat lafaz *al-falaḥ* dan *al-fawz* serta ayat-ayat yang memiliki keterkaitan makna dengan konsep keberhasilan dan kemenangan dalam perspektif Alquran. Ayat-ayat tersebut kemudian dianalisis melalui penjelasan para mufasir untuk melihat bagaimana konsep keberhasilan manusia dipahami berdasarkan konteks ayat, hubungan antarayat, serta pesan yang terkandung di dalamnya. Dengan pendekatan ini, makna *al-falaḥ* dan *al-fawz* tidak dipahami secara parsial berdasarkan satu ayat saja, tetapi melalui keseluruhan ayat yang membentuk konsep tersebut (Shihab, 2013). Dalam penelitian ini, hasil penghimpunan ayat-ayat tersebut selanjutnya dikaji melalui penafsiran beberapa ulama tafsir, yaitu Ibnu Katsir, M. Quraish Shihab, Hamka, dan Wahbah Az-Zuhaili. Penggunaan beberapa kitab tafsir tersebut bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai konsep *al-falaḥ* dan *al-fawz*, baik dari aspek keimanan, amal, akhlak, maupun orientasi keberhasilan manusia dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Penafsiran Ulama Terhadap Makna Al-Falah

1. QS. Al-Mu'minun Ayat 1–11

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ ﴿٤﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٥﴾ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٦﴾ فَمَنِ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَٰلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ﴿٧﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٨﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٩﴾ أُولَٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ ﴿١٠﴾ الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿١١﴾

Artinya: *"Sungguh, beruntunglah orang-orang mukmin. (Yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam salatnya, orang-orang yang meninggalkan (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna, orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki. Sesungguhnya mereka tidak tercela (karena menggaulinya). Maka, siapa yang mencari (pelampiasan syahwat) selain itu, mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. (Sungguh beruntung pula) orang-orang yang memelihara amanat dan janji mereka. Orang-orang yang memelihara salat mereka. Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi. (Yaitu) orang-orang yang akan mewarisi (surga) Firdaus. Mereka kekal di dalamnya."*(QS.Al-Mu'minun Ayat1–11).

Beberapa Riwayat asbabun nuzul menyebutkan bahwa Al-Hakim meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah ketika shalat, beliau menengadahkan pandangannya ke arah langit. Maka turunlah ayat, beliau kemudian menundukkan kepalanya. Ibnu Mardawaih meriwayatkan dengan redaksi; beliau menoleh ketika shalat. Sa'id bin Manshur meriwayatkan secara mursal dari Ibnu Sirin dengan redaksi; Dahulu beliau membolak-balikkan pandanganya, maka turunlah ayat tersebut. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan secara mursal dari Ibnu Sirin; Dahulu para sahabat menengadahkan pandangannya ke langit ketika shalat, maka turunlah ayat tersebut.

a) Penafsiran Al-Qurthubi

Menurut Al-Qurṭubi (1964) dalam *Al-Jami' li Aḥkam* al-Qur'an, *al-falaḥ* dalam QS. Al-Mu'minun ayat 1–11 diwujudkan melalui kekhusyukan salat, menjauhi perbuatan sia-sia, menunaikan zakat, menjaga kehormatan diri, serta memelihara amanah dan janji. Kekhusyukan tercermin dalam hati dan ketenangan anggota tubuh, sedangkan pemeliharaan salat menunjukkan kesungguhan menjalankan kewajiban kepada Allah. Karakteristik tersebut mengantarkan orang beriman pada balasan berupa surga Firdaus. Dengan demikian, *al-falaḥ* mencakup keselarasan antara keimanan, ibadah, pengendalian diri, dan tanggung jawab yang berujung pada kebahagiaan akhirat.

b) Penafsiran Hamka

Menurut Buya Hamka (1982) dalam Tafsir Al-Azhar, *al-falaḥ* merupakan kemenangan yang diperoleh melalui perjuangan menghadapi hawa nafsu, kebodohan, dan godaan setan. Keimanan harus diwujudkan dalam perilaku nyata, seperti khusyuk dalam salat, menjauhi perbuatan sia-sia, menunaikan zakat, menjaga kehormatan diri, serta memelihara amanah dan janji. Pemeliharaan salat juga menjadi sumber kekuatan dalam menghadapi persoalan hidup dan membangun masyarakat yang adil. Puncak keberhasilan tersebut ialah memperoleh surga Firdaus. Dengan demikian, *al-falaḥ* menurut Hamka mencakup perjuangan spiritual dan moral yang berdampak pada kehidupan pribadi maupun sosial.

c) Penafsiran Fathul Qodir

Menurut Al-Syaukani dalam *Fatḥ al-Qadir*, *al-falaḥ* dalam QS. Al-Mu'minun ayat 1 bermakna tercapainya tujuan, keselamatan dari keburukan, dan keberlangsungan dalam kebaikan. Keberhasilan ini diwujudkan melalui karakter orang beriman, seperti khusyuk dalam salat, menjauhi perbuatan sia-sia dan maksiat, serta menjaga amanah, janji, dan salat sesuai ketentuannya. Kekhusyukan mencakup keadaan batin berupa rasa takut dan harap kepada Allah serta perilaku lahiriah yang tenang ketika beribadah. Pada ayat 10–11, orang-orang yang memiliki sifat tersebut dijanjikan surga Firdaus. Dengan demikian, *al-falaḥ* mencakup pencapaian kebaikan dan keselamatan melalui iman serta amal, dengan surga Firdaus sebagai puncak keberhasilan (Al-Syaukani, 1994).

d) Penafsiran Sayyid Qutub

Menurut Sayyid Qutb dalam *Fa Ẓilal* alquran, *al-falaḥ* dalam QS. Al-Mu'minun ayat 1–11 merupakan keberhasilan yang terbentuk melalui perpaduan iman, ibadah, pengendalian diri, dan tanggung jawab sosial. Hal ini tercermin dalam kekhusyukan salat, menjauhi perbuatan sia-sia, menunaikan zakat, menjaga kehormatan diri, serta memelihara amanah dan janji. Seluruh sifat tersebut menunjukkan bahwa keimanan harus diwujudkan dalam perilaku nyata, baik secara pribadi maupun sosial, termasuk melalui pemeliharaan salat secara berkelanjutan. Puncak keberhasilan orang beriman adalah memperoleh surga Firdaus dan kekal di dalamnya. Dengan demikian, *al-falaḥ* menurut Sayyid Qutb (2003) mencakup pembentukan kepribadian Muslim yang utuh melalui kesalehan spiritual, moral, dan sosial.

2. QS. Asy-Syams: 9-10

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Artinya: *"sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu), dan sungguh rugi orang yang mengotorinya."* (Qs. Asy- Syams: 9-10).

a) Penafsiran Al-Qurthubi

Menurut Al-Qurṭubi (1964) dalam *Al-Jami' li Aḥkam* alquran, QS. Asy-Syams ayat 9–10 menjelaskan bahwa keberuntungan diperoleh melalui penyucian jiwa dengan ketaatan kepada Allah, sedangkan kerugian terjadi akibat pengotoran jiwa melalui kemaksiatan. Istilah zakkaha bermakna menyucikan jiwa, sementara dassāhā menunjukkan tindakan menjerumuskannya ke dalam keburukan. Akar kata zaka juga mengandung makna pertumbuhan dan pertambahan, sehingga penyucian jiwa berkaitan dengan peningkatan kualitas diri. Al-Qurṭubi turut menekankan pentingnya memohon pertolongan Allah agar dianugerahi ketakwaan dan jiwa yang suci. Dengan demikian, *al-falaḥ* dalam penafsiran ini berkaitan dengan ketaatan, penyucian jiwa, dan pembentukan perilaku yang mencerminkan kebaikan batin.

b) Penafsiran Hamka

Menurut Hamka (1982) dalam Tafsir Al-Azhar, QS. Asy-Syams ayat 9–10 menjelaskan bahwa keberuntungan *al-falaḥ* diperoleh melalui penyucian jiwa, sedangkan kerugian terjadi ketika jiwa dibiarkan kotor oleh sifat dan perilaku buruk. Penyucian diri mencakup kebersihan jasmani dari hadas dan najis serta kebersihan rohani dari penyakit batin, seperti syirik, iri hati, dengki, dendam, kesombongan, dan keangkuhan. Sebaliknya, jiwa yang kotor dapat mendorong seseorang melakukan kejahatan dan menolak kebenaran, sebagaimana dicontohkan melalui kisah kaum Tsamud yang mendustakan Nabi Saleh. Hamka menegaskan bahwa al-falaḥ bukan sekadar keberhasilan lahiriah, melainkan keberhasilan membina kebersihan lahir dan batin yang tercermin dalam perilaku serta penerimaan terhadap kebenaran.

c) Penafsiran Fathul Qodir

Menurut Al-Syaukani (1994) dalam *Fatḥ al-Qadir*, QS. Asy-Syams ayat 9–10 menegaskan bahwa keberuntungan diperoleh oleh orang yang menyucikan jiwa, sedangkan kerugian dialami oleh orang yang mengotorinya. Sebelum menjelaskan makna ayat, Al-Syaukani menguraikan perbedaan pendapat ulama mengenai jawāb al-qasam jawaban sumpah dalam rangkaian ayat awal surah tersebut dan menilai pendapat yang menjadikan kalimat "*qad aflaḥa man zakkaha*" sebagai jawaban sumpah lebih kuat. Hal ini menunjukkan perhatian terhadap struktur bahasa dan hubungan antarayat dalam penafsiran. Dengan demikian, penafsiran *Al-Syaukani* menegaskan *al-falaḥ* sebagai keberuntungan melalui penyucian jiwa, sekaligus memperlihatkan pentingnya analisis linguistik dan gramatikal dalam memahami pesan Alquran.

d) Penafsiran Sayyid Qutub

Menurut Sayyid Quṭb (2003) dalam *Fi Ẓilal* alquran, QS. Asy-Syams ayat 9–10 menekankan tanggung jawab manusia dalam mengarahkan potensi jiwanya. Manusia memiliki kemampuan untuk mengenali kebaikan dan keburukan, tetapi harus memilih jalan yang sesuai dengan petunjuk Allah. Penyucian jiwa mencerminkan upaya mengembangkan potensi kebaikan, sedangkan pengotoran jiwa menunjukkan penyimpangan dari petunjuk tersebut. Dengan demikian, *al-falaḥ* tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan kewajiban lahiriah, tetapi juga dengan pilihan moral manusia dalam mengarahkan kehidupannya kepada kebaikan. Sebaliknya, kerugian terjadi ketika potensi jiwa tidak diarahkan sesuai petunjuk Allah.

Journal of Contemporary Gender and Child Studies (JCGCS)
Vol 5 No 3 2026, p. 1721-1732
Avaliable online at: https://zia-research.com/index.php/jcgscs

Penafsiran Ulama Terhadap Makna *Al-Fawz*

1. QS. Al-Imran: 185

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَمَنْ زُحْزِحَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ ﴿١٨٥﴾

Artinya: *"Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Hanya pada hari Kiamat sajalah diberikan dengan sempurna balasanmu. Siapa yang dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, sungguh dia memperoleh kemenangan. Kehidupan dunia hanyalah kesenangan yang memperdaya."* (Qs. Al-Imran: 185)

a) Penafsiran Qurthubi

Menurut Al-Qurṭubi (1964) dalam *Al-Jami' li Aḥkam* alquran, QS. Ali 'Imran ayat 185 menegaskan bahwa kemenangan sejati bukanlah kenikmatan duniawi, melainkan keselamatan dari neraka dan masuk ke dalam surga. Ungkapan "*fa-qad faz*" menunjukkan keberuntungan orang yang terhindar dari azab sekaligus memperoleh kenikmatan akhirat. Al-Qurṭubi juga menekankan bahwa kehidupan dunia bersifat sementara, sehingga kenikmatan maupun cobaan yang dialami manusia bukanlah balasan akhir atas perbuatannya. Dengan demikian, al-fawz mencakup dua aspek utama, yaitu terbebas dari siksa neraka dan memperoleh kebahagiaan surga sebagai kemenangan yang hakiki.

b) Penafsiran Hamka

Menurut Hamka (1982) dalam Tafsir Al-Azhar, QS. Ali 'Imran ayat 185 menegaskan bahwa kemenangan sejati bukan diukur dari kenikmatan duniawi, melainkan dari keselamatan di akhirat. Orang yang dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke surga merupakan orang yang memperoleh kemenangan hakiki karena mencapai kehidupan kekal dan terbebas dari kesengsaraan. Hamka juga menjelaskan bahwa dunia merupakan *mata' al-gurur*, yaitu kesenangan yang dapat memperdaya manusia apabila membuatnya melupakan tujuan akhir kehidupan. Kemewahan, kekuasaan, dan keberhasilan duniawi tidak selalu mencerminkan kemenangan sejati, sebagaimana perjuangan membela kebenaran tidak selalu menghasilkan keberhasilan yang tampak di dunia. Dengan demikian, *al-fawz* menurut Hamka adalah kemenangan akhirat yang kekal, sehingga manusia hendaknya tetap berpegang pada kebenaran dan tidak terpedaya oleh kesenangan dunia.

c) Penafsiran Fathul Qodir

Menurut Al-Syaukani (1994) dalam *Fatḥ al-Qadir*, QS. Ali 'Imran ayat 185 menegaskan bahwa kemenangan sejati adalah keselamatan dari neraka dan keberhasilan memasuki surga. Ungkapan "*fa-qad faz*" menunjukkan keberhasilan memperoleh sesuatu yang diharapkan sekaligus terhindar dari hal yang ditakuti. Al-Syaukani menjelaskan bahwa *al-mata'* merupakan kenikmatan dunia yang bersifat sementara, sedangkan *al-gurur* menggambarkan tipu daya kesenangan yang dapat menjauhkan manusia dari tujuan hidup yang sebenarnya. Dengan demikian, *al-fawz* tidak diukur dari kenikmatan duniawi, tetapi dari keselamatan akhirat, sehingga manusia tidak menjadikan kesenangan sementara sebagai ukuran utama keberhasilan.

d) Penafsiran Sayyid Qutub

Menurut Sayyid Quṭb (2003) dalam *Fi Ẓilal* alquran ,QS. Ali 'Imran ayat 185 menegaskan bahwa kemenangan sejati tidak ditentukan oleh keberhasilan duniawi, sebab setiap makhluk pasti mengalami kematian dan balasan yang sempurna diberikan pada hari kiamat. Dalam konteks perjuangan kaum Muslim dan berbagai ujian yang dihadapi, kematian tidak berarti perjuangan berakhir sia-sia, sebagaimana kemewahan pihak yang menentang kebenaran tidak menjamin kemenangan hakiki. Ungkapan *al-fawz* merujuk pada keselamatan dari neraka dan masuknya manusia ke surga, sedangkan kehidupan dunia merupakan kesenangan sementara yang dapat memperdaya jika dijadikan tujuan akhir. Sayyid Quṭb menekankan bahwa kemenangan sejati ditentukan oleh keteguhan iman dan keselamatan akhirat, bukan oleh hasil perjuangan yang tampak di dunia.

2. QS. Al-Ahzab: 71

يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾

Artinya: *"Niscaya Dia (Allah) akan memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu. Siapa yang menaati Allah dan Rasul-Nya, sungguh, dia menang dengan kemenangan yang besar."* (Qs. Al-Ahzab:71)

a) Penafsiran Qurthubi

Menurut Al-Qurṭubi (1964) dalam *Al-Jami' li Aḥkam* al-Qur'ān, QS. Al-Aḥzab ayat 71 menjelaskan bahwa ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya mengantarkan manusia pada perbaikan amal, pengampunan dosa, dan kemenangan yang agung (*al-fawz al-'aẓim*). Dalam penafsiran ayat sebelumnya, *qawlan sadidan* dimaknai sebagai perkataan yang benar, tepat, selaras antara lahir dan batin, serta dapat mendamaikan pihak yang berselisih. Adapun perbaikan amal mencakup perbuatan yang akan dilakukan, sedangkan pengampunan meliputi dosa yang telah diperbuat. Ketaatan diwujudkan dengan melaksanakan perintah Allah dan Rasul-Nya serta menjauhi larangan-Nya. Dengan demikian, *al-fawz al-'aẓim* berkaitan dengan kebenaran perkataan, perbaikan perilaku, pengampunan dosa, dan ketaatan kepada Allah serta Rasul-Nya.

b) Penafsiran Hamka

Menurut Hamka (1982) dalam Tafsir Al-Azhar, QS. Al-Aḥzab ayat 71 menegaskan bahwa kemenangan besar *fawzan 'aẓiman* berkaitan dengan ketakwaan, kejujuran, dan pembentukan akhlak mulia. *Qawlan sadidan* tidak hanya berarti perkataan yang benar dan tepat, tetapi juga menjadi sarana membentuk pribadi yang jujur serta mendorong perbaikan amal. Sebaliknya, perkataan buruk dapat menyakiti orang lain, menimbulkan fitnah, dan merusak hubungan sosial. Hamka menjelaskan bahwa Allah menjanjikan perbaikan amal dan pengampunan dosa bagi orang yang menaati-Nya serta membiasakan perkataan benar. Dengan demikian, *al-fawz al-'aẓim* mencakup keberhasilan memperbaiki diri melalui kejujuran dan ketakwaan serta memperoleh balasan Allah di akhirat.

c) Penafsiran Fathul Qodir

Menurut Al-Qurṭubi (1994) dalam *Al-Jami' li Aḥkam* alquran, QS. Al-Aḥzab ayat 70–71 menegaskan bahwa *qawlan sadidan* (perkataan yang benar) merupakan bagian dari ketakwaan dan jalan menuju perbaikan amal serta pengampunan dosa. Al-Qurṭubi menjelaskan bahwa istilah tersebut mencakup perkataan yang lurus, kesesuaian antara ucapan dan keadaan batin, serta perkataan yang bertujuan memperoleh keridaan Allah. Ia juga mengutip pendapat yang mengaitkannya dengan larangan menyampaikan perkataan tidak benar tentang Nabi Muhammad saw. Cakupan *qawlan sadidan* tidak terbatas pada satu jenis ucapan, tetapi meliputi kejujuran dalam berbagai urusan kehidupan. *Al-fawz al-'aẓim* berkaitan dengan ketakwaan, kejujuran, ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, perbaikan amal, serta pengampunan dosa.

d) Penafsiran Sayyid Qutub

Menurut Sayyid Quṭb (2003) dalam *Fī Ẓilal* alquran, QS. Al-Aḥzab ayat 71 menegaskan bahwa ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya merupakan jalan menuju kemenangan yang agung *fawzan 'aẓima.* Ketaatan tersebut mengarahkan manusia untuk menjalani kehidupan sesuai petunjuk Allah, memperbaiki perilaku, dan membangun hubungan sosial yang baik. Allah menjanjikan perbaikan amal serta pengampunan dosa bagi orang yang menaati-Nya dan Rasul-Nya. *Al-fawz al-'aẓim* tidak hanya berkaitan dengan keselamatan akhirat, tetapi juga dengan arah kehidupan yang benar melalui ketaatan, perbaikan diri, dan perilaku yang sesuai dengan petunjuk Allah.

Definisi dan Indikator *Al-Falah* dan *Al-Fawz* dalam Alquran

1. Definisi *Al-Falaḥ* dan *Al-Fawz* dalam Perspektif Alquran

Konsep keberhasilan dalam Alquran tidak hanya diukur melalui kekayaan, kedudukan, atau pencapaian duniawi, tetapi mencakup kebaikan dunia dan akhirat yang diperoleh melalui iman, ketakwaan, dan amal sesuai petunjuk Allah (Shohib & Sa'diyah, 2023). Dua istilah yang menggambarkan keberhasilan tersebut ialah *al-falaḥ* dan *al-fawz*. Keduanya berkaitan dengan

keberuntungan manusia, tetapi memiliki penekanan berbeda: *al-falaḥ* lebih menggambarkan keberhasilan melalui proses ketaatan, sedangkan *al-fawz* menekankan kemenangan dan keselamatan sebagai hasil akhir dari penghambaan kepada Allah (Shohib & Sa'diyah, 2023).

Al-Falaḥ menunjukkan keberhasilan yang dicapai melalui pembentukan iman, amal saleh, dan ketaatan kepada Allah. Maknanya tidak terbatas pada keberhasilan material, melainkan mencakup usaha manusia untuk memperoleh kebaikan dunia dan akhirat sesuai nilai-nilai Ilahi (Rifaldi, 2022). Keberhasilan manusia dalam konsep *al-falaḥ* diukur berdasarkan kedekatannya kepada Allah dan kualitas amal yang dilakukannya. Sementara itu, *al-fawz* lebih menekankan kemenangan, keselamatan, dan balasan atas ketaatan seorang hamba. Ungkapan al-fawz *al-'aẓim* kemenangan yang besar menunjukkan bahwa keberhasilan tertinggi bukan sekadar pencapaian duniawi, melainkan keselamatan dari azab Allah dan perolehan kenikmatan surga (Fajriyah et al., 2016). Makna tersebut berkaitan erat dengan keimanan, ketakwaan, rahmat Allah, serta balasan bagi orang-orang yang taat (Nurkomariah et al., 2024).

Penggunaan kedua istilah tersebut memperlihatkan perbedaan penekanan dalam menggambarkan keberhasilan manusia. *Al-Falaḥ* dapat dipahami sebagai keberhasilan yang dibangun melalui proses iman dan amal saleh, sedangkan *al-fawz* menggambarkan kemenangan akhir berupa keselamatan dan keberuntungan besar yang dianugerahkan Allah. Keduanya saling melengkapi: *al-falaḥ* menekankan proses menuju keberhasilan, sementara *al-fawz* menekankan hasil akhir dari ketaatan kepada Allah (Romli, 2019).

2. Persamaan dan Perbedaan Konsep *Al-Falaḥ* dan *Al-Fawz* dalam Alquran

Alquran menggunakan istilah *al-falaḥ* dan *al-fawz* untuk menggambarkan keberhasilan manusia. Secara kebahasaan, *al-falaḥ* bermakna keberhasilan dan keselamatan, sedangkan *al-fawz* berarti memperoleh kebaikan serta terbebas dari keburukan. Keduanya sama-sama menunjukkan keberhasilan yang berkaitan dengan petunjuk Allah (Rifaldi, 2022). Persamaan kedua istilah tersebut terletak pada keterkaitannya dengan keimanan, amal saleh, dan ketaatan kepada Allah (Yulianto, 2009). Keduanya menggambarkan keberhasilan yang tidak hanya berorientasi pada kehidupan dunia, tetapi juga mencakup keselamatan, kebahagiaan, dan keridaan Allah di akhirat (Zakariyya, n.d.).

Adapun perbedaannya terletak pada penekanan makna. *Al-falaḥ* lebih menggambarkan keberhasilan melalui proses keimanan, amal saleh, dan perbaikan diri, sehingga mencakup kebaikan dunia dan akhirat (Sahabuddin, 2007). Sementara itu, *al-fawz* lebih menekankan hasil akhir berupa kemenangan, keselamatan dari siksa, dan perolehan surga sebagai balasan atas ketaatan kepada Allah (Alam, 2018). *Al-falaḥ* dapat dipahami sebagai keberhasilan yang ditempuh melalui proses penghambaan, sedangkan *al-fawz* menekankan kemenangan yang diperoleh sebagai hasilnya (al-Asfahani, n.d.). Keduanya saling melengkapi dalam menunjukkan bahwa kesuksesan sejati menurut Alquran tidak hanya diukur dari pencapaian duniawi, tetapi juga dari keberhasilan memperoleh kebaikan dunia dan akhirat (Jabbar & Burhanuddin, 2012).

3. Cara Memperoleh *Al-Falaḥ* dan *Al-Fawz* Menurut Alquran

Dalam Alquran, *al-falaḥ* dan *al-fawz* berkaitan dengan keimanan, ibadah, dan ketaatan kepada Allah. Keduanya diperoleh melalui perbaikan kualitas diri, baik secara spiritual maupun perilaku, sesuai dengan nilai-nilai syariat (Zainora & Mashitah, 2020).

Pertama, keimanan dan ibadah. QS. Al-Mu'minun ayat 1–11 menjelaskan bahwa orang beriman memperoleh keberuntungan *qad aflaḥa al-mu'minun*, yang ditunjukkan melalui kekhusyukan salat, menjauhi perbuatan sia-sia, menunaikan zakat, menjaga kehormatan diri, serta memelihara amanah dan janji. Hal ini menegaskan bahwa iman harus diwujudkan dalam amal nyata (Hasibuan, 2021).

Kedua, penyucian jiwa *tazkiyat al-nafs*. QS. Asy-Syams ayat 9 menegaskan bahwa keberuntungan diperoleh oleh orang yang menyucikan jiwanya. Upaya ini dilakukan dengan membersihkan diri dari sifat buruk dan memperbaiki akhlak sehingga tercapai kebaikan spiritual dan keselamatan akhirat (Abdullah, 2015).

Ketiga, beramal saleh dan menjauhi larangan Allah. Amal saleh merupakan wujud keimanan, sedangkan menjauhi larangan-Nya mencerminkan ketakwaan. Dalam QS. Ali 'Imran ayat 130, larangan riba disertai perintah bertakwa agar manusia memperoleh keberuntungan *tufliḥun*. Dengan demikian, *al-falaḥ* dicapai melalui pelaksanaan kebaikan sekaligus penghindaran terhadap perbuatan yang dilarang agama (Hasibuan, 2021).

4. Karakteristik Orang yang Memperoleh *Al-Falaḥ* dan *Al-Fawz* dalam Alquran

Alquran menggambarkan *al-falaḥ* melalui karakter moral dan spiritual orang beriman. Dalam QS. Al-Mu'minun ayat 1–11, indikatornya meliputi khusyuk dalam salat, menjauhi perbuatan sia-sia, menunaikan zakat, menjaga kehormatan diri, serta memelihara amanah dan janji. Karakter tersebut menunjukkan bahwa *al-falaḥ* mencakup keseimbangan antara ibadah kepada Allah dan akhlak dalam kehidupan sosial (Hasibuan, 2021). Karakter lainnya meliputi ketakwaan, kesabaran, kedermawanan, kepedulian terhadap sesama, serta *amar ma'ruf nahi munkar*. *Al-falaḥ* tidak hanya ditentukan oleh hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga oleh perilaku dan tanggung jawabnya terhadap sesama. Sementara itu, *al-fawz* lebih menekankan kemenangan akhir berupa ampunan, rida Allah, dan surga. QS. Ali 'Imran ayat 185, QS. An-Nisa' ayat 13, dan QS. Al-Aḥzab ayat 71 menunjukkan bahwa kemenangan hakiki berkaitan dengan keimanan dan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya (Fadily, 2026). *Al-falaḥ* lebih menonjolkan karakter dan usaha menuju keberhasilan, sedangkan *al-fawz* menekankan hasil akhirnya berupa keselamatan dan kenikmatan akhirat. Keduanya saling melengkapi dalam menggambarkan keberhasilan manusia menurut Alquran.

SIMPULAN

Berdasarkan kajian tafsir tematik terhadap ayat-ayat tentang *al-falaḥ* dan *al-fawz*, dapat disimpulkan bahwa Alquran memandang keberhasilan manusia tidak hanya berdasarkan pencapaian duniawi, tetapi juga berdasarkan keimanan, ketakwaan, kualitas amal, dan keselamatan di akhirat. Penafsiran Al-Qurṭuba dan Al-Syaukani terhadap QS. Asy-Syams ayat 9–10 menekankan pentingnya penyucian jiwa dan menjauhkannya dari perbuatan buruk, sedangkan Hamka menyoroti perlunya membersihkan diri dari penyakit hati dan memperbaiki akhlak. Hal ini menunjukkan bahwa *al-falaḥ* berkaitan erat dengan pembentukan kualitas spiritual dan moral manusia.

Karakteristik orang yang memperoleh *al-falaḥ* tercermin dalam QS. Al-Mu'minun ayat 1–11, yaitu beriman, khusyuk dalam salat, menjauhi perbuatan sia-sia, menunaikan zakat, menjaga kehormatan diri, serta memelihara amanah dan janji. Sementara itu, al-fawz sebagaimana tergambar dalam QS. Ali 'Imran ayat 185 dan QS. Al-Aḥzab ayat 71 menekankan kemenangan hakiki berupa keselamatan dari azab dan memperoleh surga melalui keimanan serta ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Dengan demikian, *al-falaḥ* lebih menonjolkan proses pembentukan diri melalui iman dan amal saleh, sedangkan *al-fawz* menekankan hasil. Akhir berupa keselamatan dan balasan yang baik diakhirat. Keduanya saling melengkapi dalam menegaskan bahwa kesuksesan sejati menurut Alquran adalah menjalani kehidupan sesuai petunjuk Allah demi memperoleh kebaikan dunia dan akhirat.

REFERENSI

Abdul Jabbar, & Burhanuddin. (2012). *Ensiklopedia makna Al-Qur'an: Syarah Alfaazhul Qur'an.* Fitrah Rabbani.

Abdullah, D. (2015). *Wawasan Al-Qur'an tentang al-falaḥ (Suatu kajian tafsir mauḍū'i)* [Tesis, Pascasarjana UIN Alauddin Makassar].

Alam, M. N. (2018). *Al-Muflihun dalam Al-Qur'an (Studi tafsir tematik)* [Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta].

Al-Asfahani, A. R. (t.t.). *Mu'jam mufradat alfaẓ al-Qur'an* (Jilid 3). Dar al-Fikr.

Al-Qurṭubi, M. ibn A. (1964). *Al-Jami' li aḥkam al-Qur'n* (Jilid 4,12,14,20). Dar al-Kutub al-Miṣriyyah.

Al-Syaukani. (1994). *Fatḥ al-qadir* (Jilid 2,7,9,12). Dar Ibn Kathir.

Bin Faris, A. al-H. A. ibn F. ibn Z. (t.t.). *Mu'jam maqayis al-lughah* (Jilid 4). Dar al-Fikr.

Budiyanto, dkk. (2024). *Karakteristik keberuntungan dalam Al-Qur'an: Analisis makna perspektif para mufassir.* Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadis.

Fadliy, M. A. (2026). *Pemaknaan al-fawz dalam Al-Qur'an perspektif tafsir Ibnu Katsir (Kajian semantik John Lyons)*. Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadis, 9(2), 235–254.

Fajriyah, S., Junaedi, D., & Maimun, M. (2016). *Al-falah dan al-farah (Studi ma'ani Al-Qur'an dan tafsir tematik dalam Tafsir Al-Azhar)*. Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Al-Hadis, 4(2), 105–106.

Hamka. (1982). *Tafsir Al-Azhar* (Jilid 2,6,8,10). Pustaka Panjimas.

Hasibuan, H. L. (2021). *Al-falah dalam konsepsi Al-Qur'an. MUBEZA*: Pemikiran Hukum dan Ekonomi Islam, 11(2).

Islamy, R. F. (2024). *Penafsiran muflih dalam Al-Qur'an Surah Al-Mu'minun.* Journal of International Multidisciplinary Research.

Julaiha, J. P. (2018). *Agama dan legitimasi Al-Qur'an*. CV. Manhaji.

Nurkomariah, Muhith, & Mukhammad. (2024). *Makna al-fawz perspektif Al-Qur'an menurut Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir*. Al-Mizan, 1(1), 115–116.

Pratama, J., dkk. (2024). *Analisis makna dan kriteria sukses menurut Al-Qur'an.* MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin.

Quranic Arabic Corpus. (t.t.). Quran dictionary: ح ل ف. https://corpus.quran.com/qurandictionary.jsp?q=flH

Rifaldi, M. (2022). *Analisis semantik terhadap konsep al-falah di dalam Al-Qur'an*. Jurnal Iman dan Spiritualitas, 2(4), 539–550.

Romli, M. Q. (2019). *Makna kata al-fauzu dalam Al-Qur'an: Studi analisis semantik Toshihiko Izutsu* [Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung].

Sahabuddin (Ed.). (2007). *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian kosa kata* (Jilid 1). Lentera Hati.

Shohib, M., & Sa'diyah, K. (2023). *Kriteria sukses dalam Al-Qur'an (Kajian tematik)*. Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial, 2(1).

Sayyid Quṭb. (2003). *Fi ẓilal al-Qur'an* (Jilid 2,8,12,21). Dar al-Syuruq.

Yulianto, A. (2009). *Al-falah dan al-fauz dalam Al-Qur'an* (Studi ma'ani Al-Qur'an) [Skripsi, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta].

Zainora, & Mashitah. (2020). *Konsep al-falah dalam Surah Al-Mu'minun: Analisis perspektif akal budi Melayu.* Sains Insani, 5(2), 112–128.